

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketergantungan penduduk Indonesia terhadap konsumsi padi masih sangat tinggi. Persentase konsumsi kalori masyarakat Indonesia terhadap padi-padian pada tahun 2016 mencapai 44,00% sedangkan konsumsi kelompok makanan lain mencapai 19,59% (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2017). Dengan perkiraan laju pertumbuhan penduduk rata-rata per tahun yang tetap positif maka kebutuhan nasional untuk beras juga akan selalu meningkat.

Permasalahan yang sering dihadapi dalam upaya peningkatan produksi di antaranya terbatasnya penyediaan faktor produksi yang sulit didapat, pestisida yang relatif mahal di samping ekosistem yang terus terganggu. Pemahaman akan bahaya bahan kimia sintetis dalam waktu yang lama mulai disadari sehingga perlu alternatif dalam bercocok tanam yang mampu menghasilkan produksi yang tinggi, bebas dari pencemaran kimia sintetis serta menjaga lingkungan yang lebih sehat. Pertanian organik merupakan solusi atau alternatif terbaik untuk mengatasi kemerosotan hasil produksi, biaya produksi yang tinggi, dan kerusakan lingkungan (Ingesti, 2009)

Pertanian organik yang kini berkembang merupakan salah satu upaya dalam melestarikan lahan dan lingkungan untuk jangka panjang. Pertanian organik akan sejalan dengan upaya pengurangan input kimia yang dapat menurunkan tingkat kesuburan tanah apabila digunakan secara berlebihan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sutanto (2006) bahwa pemakaian pupuk kimia yang terus menerus menyebabkan ekosistem biologi tanah menjadi tidak seimbang, sehingga tujuan pemupukan untuk mencukupkan unsur hara di dalam tanah menjadi tidak tercapai.

Produk tanaman padi organik mulai banyak diminati oleh masyarakat karena alasan kesehatan, lantaran proses produksinya mengoptimalkan bahan-bahan alami. Keunggulan beras organik selain tidak mengandung residu kimia, juga memiliki keunggulan seperti daya simpan yang lama, tekstur nasi pulen, serta memiliki harga jual relatif lebih tinggi dari beras non organik. Hal tersebut memperlihatkan bahwa prospek usaha tanaman padi organik masih terbuka lebar.

Jawa Tengah merupakan salah satu Provinsi yang termasuk penghasil beras terbesar ketiga di Indonesia setelah Jawa Timur dan Jawa Barat. Selain itu, Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang memiliki produktivitas padi yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari kementerian pertanian pada tahun 2017, Jawa Tengah mampu memproduksi 11,4 juta ton atau setara dengan 14% produksi padi nasional.

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu kabupaten yang menerapkan pertanian organik di wilayah Jawa Tengah. Dalam pengembangan pertanian organik, pemerintah mencanangkan program peningkatan ketahanan pangan melalui budidaya organik yang berfokus pada komoditi padi. Salah satu Kecamatan yang menerapkan pertanian padi organik di Kabupaten Purworejo adalah Kecamatan Bener. Berikut pada tabel 1 menggambarkan perkembangan padi di Kecamatan Bener pada tahun 2015 – 2017.

Tabel 1. Produktivitas Padi di Kecamatan Bener Tahun 2015, 2016, dan 2017

Tahun	Produksi (ton)	Luas panen (ha)	Produktivitas (ku/ha)
2015	16.215,95	2601	62.35
2016	15.572,40	2869	54.28
2017	14.448,16	2699	53.54

Sumber: BPS Kabupaten Purworejo 2015, 2016, dan 2017

Tabel 1 menjelaskan bahwa produktivitas padi di Kecamatan Bener mengalami penurunan disetiap tahunnya. Produktivitas yang dihasilkan di Kecamatan Bener masih dikatakan rendah. Menurut Inspektur Jenderal Kementerian Pertanian rata-rata produktivitas padi nasional adalah 6 ton/ha, namun produktivitas di Kecamatan Bener pada tahun terakhir belum mencapai produktivitas tersebut.

Dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan padi yang semakin meningkat, maka praktik pertanian perlu disempurnakan dengan *standar operasional prosedur* (SOP) dan pedoman teknis budidaya atau *good agriculture practice* (GAP) agar lebih produktif dan efisien serta lebih bertanggung jawab terhadap konsumen yang bertujuan untuk menjamin mutu produk yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Dari informasi PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) di Kecamatan Bener, hanya 10% dari 28 Desa yang menerapkan sistem pertanian organik, yaitu kelompok tani di Desa Bleber, Desa Ngasinan, dan Desa Legetan. Di Desa Bleber petani menerapkan pertanian organik menggunakan sistem S.R.I (*System of Rice Intensification*) sejak tahun 2007, namun di Desa Ngasinan menerapkan pertanian organik dengan bantuan pemerintah melalui Program bantuan pengembangan pertanian organik pada tahun 2014, sedangkan di Desa Legetan hanya mendapatkan penyuluhan tentang pertanian organik dari Petugas Penyuluh Lapangan dan belum pernah mendapat bantuan terkait pertanian organik.

Desa Ngasinan yang telah mendapat program bantuan pengembangan pertanian organik belum mampu menjadi sistem pertanian organik yang berkelanjutan, hal itu dikarenakan setelah program tersebut selesai dalam satu

periode tanam, banyak petani yang kembali mengembangkan padi metode konvensional. Disisi lain, petani yang berada di Desa Ngasinan sangat mendukung pertanian organik, namun belum bisa melaksanakan organik 100%, petani yang mulanya mengembangkan padi dengan metode konvensional, secara perlahan menerapkan pupuk organik di samping menggunakan pupuk kimia. Menurut pendapat petani di Desa Ngasinan, salah satu permasalahan yang sering dihadapi dalam usahatani padi organik adalah pada tahun awal pertaniannya belum mampu menghasilkan produk yang sesuai diharapkan petani karena padi yang ditanam secara organik kelihatan kurang hijau, kebanyakan petani terbiasa menggunakan pupuk kimia yang akan memberikan respon cepat, sementara dengan pemupukan organik pertumbuhan tanaman tergolong lambat, sehingga petani khawatir resiko gagal jika menggunakan pupuk organik. Fakta di lapangan menunjukkan sebagian petani menerapkan teknologi budidaya padi secara organik namun disertai sedikit penggunaan pupuk kimia.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan baik petani yang mengusakan padi konvensional maupun padi semi organik adalah kebiasaan yang telah dilakukan, kurangnya kepedulian terhadap penerapan *standar operasional prosedur* (SOP) yang telah ditentukan menyebabkan produksi padi menjadi kurang maksimal. Keberhasilan usahatani sangat tergantung kepada kompetensi petani sebagai pengelola utama. Kompetensi yang dimiliki petani pun berbeda-beda. Dengan keadaan diatas maka perlu diadakan penelitian untuk mengetahui seberapa jauh tingkat penerapan standar operasional prosedur SOP-GAP padi organik pada usahatani padi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi

tingkat penerapan SOP-GAP padi organik di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat penerapan SOP-GAP padi organik terhadap usahatani padi di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan SOP-GAP padi organik di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pemerintah dan lembaga yang terkait sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terhadap pembangunan pertanian yang terkait dengan usahatani padi, khususnya padi organik.
2. Bagi petani diharapkan dapat menjadi motivasi untuk lebih memperhatikan tahapan-tahapan dalam usahatani padi agar sesuai dengan pedoman teknis budidaya dan standar operasional prosedur.
3. Bagi akademis, sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian yang akan datang untuk memperbaiki dan lebih menyempurnakan perkembangan usahatani padi organik.